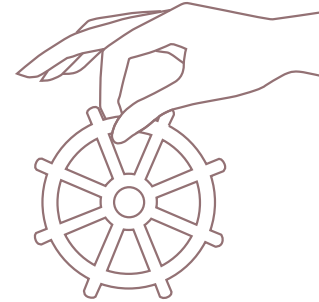


Dharma Maṅgala

d a s s a n a , p a t i p a d a , v i m u t t a

Pergilah, oh... para bhikkhu, menyebarlah demi manfaat orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi cinta kasih pada dunia ini, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Hendaklah kalian tidak pergi berduaan ke tempat yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya...



BOM

ITU

UNTUK

SIAPA?

M

asih hangat ingatan kita akan bom yang terjadi di Hotel JW Marriott di Jakarta. Walaupun sudah lebih dari setahun, ingatan ini tentu tidak akan hilang begitu saja dari para karyawan Bank Rabo. Saat itu rasa duka yang mendalam tampak jelas di wajah karyawan-karyawan Bank Rabo Indonesia yang mengurus jenazah Hans Winkelmoen. Almarhum sebetulnya akan segera pulang ke negaranya karena sudah merampungkan tugasnya sebagai General Manager Bank Rabo Indonesia sejak 1 Agustus 2003. Penggantinya pun sudah ada di Jakarta, yakni Antonio Costa, warga negara Kanada, yang luka-luka akibat ledakan bom di Hotel JW Marriott Jakarta.

"Bapak Winkelmoen dan Bapak Costa berada di hotel itu dalam rangka pertemuan bisnis," kata Adri Triwicahtyo, karyawan Bank Rabo Indonesia yang sibuk mengurus pengeluaran jenazah Winkelmoen dari Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM).

Disebutkan dalam siaran pers yang dibagikan kepada wartawan, Rik van Slingelandt, anggota badan eksekutif Grup Bank Rabo, menyatakan sangat terkejut karena dua manajernya mejadi korban dalam ledakan bom itu. Antonio Costa sendiri telah dievakuasi ke sebuah rumah sakit di Singapura.

"Kami di Bank Rabo akan membantu keduanya semampu mungkin, terutama terhadap Maria (istri Winkelmoen) dan dua anak almarhum dalam mengatasi masa sulit ini," kata Van Slingelandt.

Oleh : Hengki Suryadi
Editor : Junarto M Ifah & Khema Giri Mitto

Menurut Adri, keluarga Winkelmolen masih berada di Belanda. Sambil menunggu mereka atau keputusan mereka, jenazah Winkelmolen akan disemayamkan di Rumah Duka Darmais di Jakarta Barat. Para karyawan Bank Rabo itu tidak bersedia memberi penjelasan lebih jauh mengenai kedua korban. Salah seorang di antaranya hanya mengatakan Winkelmolen, yang menjadi General Manager Bank Rabo Indonesia sejak tahun 2000 profesional di bidangnya.

Selain sekadar menebar ketakutan, pelaku peledakan bom mungkin saja mempunyai motif tertentu yang berkaitan dengan ideologi maupun rasa ketidakadilan. Akan tetapi, akhirnya yang banyak menjadi korban adalah mereka yang sebenarnya tidak tahu apa-apa.

Selain Winkelmolen, misalnya, sebagian besar dari sembilan korban meninggal dalam ledakan bom di Marriott itu adalah orang-orang kecil. Mereka adalah sopir taksi Silver Bird; Ujang Harna, Miftah Tobiin, Hidayat, Eyoh Zakaria, petugas satpam; Syamsuddin, Slamet Heryanto, Rudi Dwi Laksono, dan Johannes Boelan, seorang sopir pribadi.

Di atas cuma sekelumit korban bom yang tidak tahu untuk siapa. Dan tahun ini, tepatnya tanggal 9 September 2004, sebuah ledakan kembali terjadi. Ledakan ini berasal dari sebuah bom yang memiliki daya ledak besar, dan meledak di depan Kedubes Australia pukul 10.25 WIB. Sedikitnya enam orang tewas dan ratusan lainnya luka-luka dalam kejadian itu. Ledakan keras ini terdengar sampai lima kilometer dari tempat kejadian.

Seorang satpam kedubes Australia, Mujiono, beruntung masih selamat. Ia tertegun sesaat dan kemudian meratap melihat pemandangan yang memilukan itu. Di Jalan HR Rasuna Said, ia melihat mobil dan motor ringsek dan hangus terbakar. Ia hanya meratap. Ia tidak mengerti mengapa teman-temannya yang tidak berdosa menanggung akibat ledakan bom itu. Korban ledakan kebanyakan orang yang berekonomi pas-pasan. Para korban itu penjual sate, penyapu jalan, petugas keamanan bahkan anak kecil.

Siapa sebenarnya sasaran bom tersebut? Untuk siapa bom tersebut? Apakah terjadi salah sasaran korban? Banyak pertanyaan timbul dan sulit untuk mendapat jawaban.

Bila kita tengok ke belakang sesaat, setelah kejadian 11 September 2001 lalu di Amerika Serikat, Yang Mulia Dalai Lama menulis sebuah surat pribadi yang ditujukan kepada Presiden George W Bush. Beliau menulis seperti ini:

“Mungkin saya lancang dalam menulis surat ini, namun saya pribadi percaya bahwa kita perlu merenungkan apakah sebuah tindakan kekerasan dapat dibenarkan, demi negara dan masyarakat di kemudian hari. Saya percaya bahwa kekerasan hanya akan menambah

lingkaran kekerasan itu sendiri.

Namun bagaimana menghadapi kebencian dan kemarahan yang merupakan sebab dari kekerasan? Ini merupakan pertanyaan yang sulit, khususnya saat hal tersebut menyangkut negara dan kita sudah memperoleh gambaran jelas bagaimana menghadapi serangan-serangan itu. Saya yakin bahwa anda akan menentukan pilihan yang tepat.”

Serangan-serangan bom tersebut merupakan suatu tindakan balasan dari orang yang merasa tertindas. Mereka perlu menunjukkan suatu tindakan yang nyata untuk menarik perhatian dunia. Mereka merasa perlu membalas apa yang orang (negara) lain lakukan kepada mereka, walaupun korban yang mereka hasilkan adalah orang-orang tidak berdosa. Sangat disayangkan bahwa kepandaian itu digunakan hanya untuk membuat makhluk lain menderita. Bukan memberikan suatu kebahagiaan.

Akhir kata, ada sebuah cerita dimana Yang Mulia Bhikkhu Nagarjuna ditanya apa sebenarnya rangkuman dari ajaran Sang Buddha?

Beliau dengan singkat menjawab, “Ahimsa”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya anti kekerasan.

Semoga semua makhluk berbahagia dan damai.

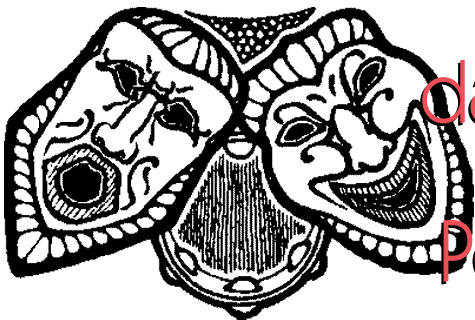


Dengan cinta kasih di dalam hati, anda baru bisa disukai semua orang.

[Master Shih Cheng Yen]



Saat para Biarawan terjun dalam Politik



Bolehkah para biarawan berpartisipasi dalam politik?

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus memeriksa terlebih dahulu ajaran dan aturan Sang Buddha yang berkenaan dengan politik

Malaysia - Buddha Gautama adalah biarawan Buddhis pertama. Pada mulanya Beliau adalah pewaris tahta kerajaan Kapilavastu. Dengan kata lain, Beliau semestinya dapat menjadi seorang politisi full-time. Tetapi, guna menemukan kebenaran dan mencari kebebasan sejati, Beliau melepaskan keluarga dan kerajaannya guna menjalani kehidupan sebagai seorang pertapa.

Setelah melepaskan keduniawian, Beliau berkonsentrasi dalam pengejaran tujuan muliaNya. Walaupun Raja Bimbisara membujukNya untuk kembali ke kehidupan berumah tangga dengan menawarkan separuh dari kerajaannya, Beliau dengan tegas menolaknya.

Setelah mencapai Kebuddhaan, Beliau menempuh perjalanan ke banyak tempat di India untuk membabarkan Dhamma. Selama proses pembabaran Dhamma, Beliau terlibat dalam berbagai peristiwa yang berkenaan dengan politik. Beliau menyelesaikan perselisihan serta memberikan pendidikan nilai-nilai spiritual para raja dan para menteri. Beliau tidak terlibat dalam pengendalian dan pelaksanaan kekuasaan politik. Beliau juga tidak terlibat dalam pergulatan kekuasaan politik.

Misalnya, saat suku Koliya dan Sakyha hendak berperang demi penggunaan air sungai, Sang Buddha membujuk mereka agar tidak melakukannya. Saat raja Ajattasattu mencoba menaklukkan suku Vajji, Sang Buddha menyampaikan pesan dengan cara melakukan percakapan dengan Ananda di depan menteri raja Ajattasattu, bahwa suku Vajji tidak dapat ditaklukkan. Dengan demikian Sang Buddha meyakinkan Raja untuk

membatalkan rencananya. Dalam dua kesempatan, Sang Buddha menghentikan majunya bala tentara raja Vadidabu yang hendak menghancurkan suku Sakyā dengan bermeditasi di bawah pohon kering.

Sang Buddha membabarkan tujuh cara tanpa agresi dalam memerintah suatu negara republik dan sepuluh kebajikan para raja dalam memerintah suatu negara kerajaan.

Keterangan singkat di atas menunjukkan dua poin penting:

1. Para biarawan dapat mendidik para raja dan menteri (para politisi) dengan mengajarkan Dhamma kepada mereka, menjadi penengah dalam berbagai permasalahan politik dan melindungi hak-hak para warganegara pada saat diperlukan.
2. Para biarawan tidak terlibat sebagai pribadi dalam pengendalian dan pelaksanaan kekuasaan politik. Mereka juga tidak terlibat dalam pergulatan kekuasaan politik. Dengan kata lain, para biarawan boleh terlibat dalam politik tetapi harus dibatasi. Mereka tidak boleh menjadi politisi.

Beberapa orang berusaha menggambarkan Sang Buddha sebagai orang yang meninggalkan politik kerajaan untuk menjadi politisi demokratik massa. Hal seperti ini tidaklah ditemukan. Mereka yang mengenal Buddhisme akan

mengetahui bahwa Sang Buddha menghabiskan seluruh hidupnya dalam peningkatan batin dan pengajaran. Beliau mengajarkan tentang penyucian pikiran, ucapan dan perbuatan. Inti ajaranNya adalah di pencapaian kesucian dan bukan salah satu bentuk ideologi politik apapun.

Sang Buddha menganggap diriNya sendiri sebagai seorang "Tathagatha", dan bukan seorang raja atau politisi. Saat kita membaca paritta tentang kebajikan seorang Buddha, kita menyebut sebagai Bhagava (Yang Patut Dimuliakan), Arahāt (Yang Maha Suci), Sammasambuddha (Yang Telah Mencapai Penerangan Sempurna), vijja-carana-sampano (Sempurna pengetahuan dan tindak tandukNya), sugato (Sempurna menempuh Sang Jalan ke Nibbana), lokavidu (Pengenal Segenap Alam), anutara purisa dhamma sarathi (Manusia yang tiada taranya), satta deva manusanam (Guru para dewa dan manusia), buddho (Yang Sadar). Kita tidak menyebut Nya sebagai seorang raja, politisi atau seorang yang hendak memperbaiki keadaan sosial walaupun telah dikenal bahwa Beliau adalah salah satu pembaharu sosial terbesar dalam sejarah manusia.

Beberapa orang memperdebatkan bahwa karena tidak adanya peraturan dalam Vinaya yang melarang para biarawan menjadi politisi, maka mereka boleh saja menjadi politisi. Perdebatan ini harus ditentang. Kita harus mengerti bahwa peraturan atau Vinaya dibuat berdasarkan keadaan

JUTAWAN MENJADI BHIKKHU

Mengapa seorang playboy yang mencintai olahraga croquet melepaskan segalanya untuk mencari penerangan.

Sebulan yang lalu Jose Sanz memiliki satu juta dollar rumah mewah besar dan tiga kekayaan eksklusif lainnya, menghibur kaum elit Sidney dan pewaris sejuta dollar dinasti tembakau.

Saat ini, mantan dokter ahli kandungan Sidney dan dosen universitas akan bangun pada jam 5:30 pagi dan memakai satu-satunya pakaian yang ia miliki - satu set empat potong jubah berwarna coklat dan oranye, kekayaan terakhir yang dimilikinya.

Dr. Sanz - sekarang dikenal sebagai Venerable Yanatharo - telah menyumbangkan harta pribadinya yang lebih dari \$ 5 juta demi suatu usaha mencari keharmonian spiritual sebagai seorang Bhikkhu di sebuah vihara di bagian barat

Sidney. Dokter yang dihormati, juara olahraga croquet dan pendiri the Double Bay Bridge Club sekarang setiap hari menghabiskan 12 jam bermeditasi dan berdoa di vihara Wat Phrayorthkeo Laotian di Edensor Park.

Kehidupan barunya juga mengajaknya bekerja dengan remaja yang kurang mampu di Cabramatta dan para tawanan penjara yang dibebaskan siang hari. Kekayaan pribadi bhikkhu tersebut - lebih dari \$ 5 juta dalam bentuk rumah-rumah, mobil-mobil dan tunai - diberikan kepada anak-anaknya, yang menurutnya marah atas keputusannya (menjadi bhikkhu) ini. Dr. Sanz, 55 tahun, juga memberikan harta sejuta dollarnya kepada saudara perempuannya - satu perkebunan tembakau 3000 hektar di Argentina yang telah menjadi milik keluarganya sejak tahun 1580.

Ia berkata "Saya sama sekali tidak mempunyai ide (jumlah kekayaan sesungguhnya) dan saya tidak peduli".

saat itu. Karena pada saat itu tidak ada biarawan berjabah yang mau menjadi raja dan menteri, tentu saja peraturan semacam itu tidak dibuat. Pada saat itu, semua raja dan menteri yang hendak menjadi biarawan dengan otomatis melepaskan jabatan-jabatan duniawi mereka. Bagaimanapun juga, tujuan seorang biarawan adalah pelepasan; oleh karena itu berpikiran tentang pelepasan keduniawian di saat mereka masih melekat pada kekuasaan politik adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan Ajaran Sang Buddha.

Dhammapada ayat 75 menyebutkan:

"Satu jalan menuju keuntungan duniawi; satu jalan yang lain menuju Nibbana - pembebasan sejati."

Untuk melepaskan keduniawian, dan pada saat yang sama hendak mendapatkan kekuasaan politik serta berusaha memenangkan pemilihan umum adalah keinginan berjalan di dua jalan yang bertentangan. Yang Mulia Sangarasita dengan tepat berkata, "Bagi para biarawan yang hendak menguasai dan mempergunakan kekuasaan politik, satu-satunya jalan yang terhormat bagi mereka adalah melepaskan jabah."

Dalam Buddhisme, umat Buddha perumah tangga dapat berpartisipasi dalam semua aspek kehidupan politik, termasuk menguasai dan mempergunakan kekuasaan

politik. Hal seperti ini bukanlah merupakan persoalan yang kontroversi. Kontroversi baru muncul pada saat para biarawan hendak berpartisipasi dalam politik. Kontroversi ini bukan karena tidak adanya nasihat yang jelas tercantum dalam Kitab Suci tentang hal ini, melainkan karena gagasan awal dan penafsiran terhadap makna politik serta partisipasi seseorang di dalamnya. Misalnya, wawancara saya yang diterbitkan dalam satu majalah Buddhis dikutip oleh Kwong Min Poh sebagai "tidak ada kerugian bagi para biarawan untuk berpartisipasi dalam politik" dan dikutip oleh penulis majalah lain sebagai "tidak ada keberatan bagi para biarawan berpartisipasi dalam politik".

Pandangan Yang Mulia Dr. K. Sri Dhammanada bahwa tidak ada kerugian bagi para biarawan berpartisipasi dalam politik telah disalahartikan pula menjadi para biarawan dapat ikut serta dalam pemilihan umum, bergabung dengan partai-partai, dan mencari kekuasaan.

Ketika saya melakukan klarifikasi dengannya, beliau berkata, "Sebelum pemilihan umum 1990 di Malaysia, saya pergi ke Penang untuk membujuk seorang bhikkhu menghentikan niatnya ikut serta dalam pemilihan umum. Pada tahun 1995, saya memberitahu ribuan bhikkhu di depan Presiden dan Perdana Menteri Sri Lanka bahwa demi kepentingan Buddhisme dan Negara, "Anda tidak seharusnya bergabung dalam partai-partai politik dan ikut serta dalam pemilihan

"Kita hidup bersusah payah demi rumah, mobil, uang. Saya hendak menjauhi semuanya ini. Saya keluar dari rumah dan memberikan kuncinya kepada anak-anak saya. Mereka adalah umat Katolik Roman yang setia dan mereka berpikiran bahwa saya telah dibawa oleh suatu pengikut (aliran tertentu)."

Umat Buddha yang taat selama 15 tahun ini diperbolehkan menjadi seorang bhikkhu dengan tradisi Laos setelah membuktikan bahwa ia tidak mempunyai hutang-hutang dan kewajiban-kewajiban terhadap orang-orang lain setelah kematian istrinya 18 bulan yang lalu.

"Saya merindukan minum bir bersama teman-teman setelah berolah raga," Saya merindukan pergi ke kedai minuman dan berjumpa dengan gadis-gadis. Saya melepaskan empat bulldog kesayangan saya - karena saya tidak diperbolehkan memelihara mereka. Kita harus tidak melekat sama sekali, tetapi saya masih merindukan anjing-anjing saya, mobil saya - tetapi tidak keluarga saya."

Sekretaris Cammeray Croquet Club, Mila Kotala berkata bahwa Dr. Sanz meninggalkan karir olah raga yang sedang

menajak, "Olah raga croquetnya sangat dikagumi di NSW." Ia sangat ramah, jejak yang sangat gembira." Kehidupan Dr Sanz melibatkan pelajaran harian tentang cerita-cerita yang berisi ajaran Buddhist dan meditasi berjam-jam. Filsafat Buddhist membolehkan sedikit ruang untuk teknologi baru: Dr. Sanz tidak dapat melihat TV tetapi ia dapat belajar dengan para pemimpin di Laos melalui Internet.

"Saya berusaha berkonsentrasi tetapi pikiran saya pergi kemana-mana. Kita tidak dapat mengubah masa lalu, masa depan tidak menentu maka kita hidup di saat ini. Kita berusaha sebaik mungkin, kita berusaha menambah karma baik."



Catatan : Croquet - permainan yang mendorong bola kayu ke dalam gawang di lapangan

Sumber : Majalah Eastern Horizon, Malaysia, Edisi Jan - Apr 2002 Hal. 12

Alih bahasa : Jenny H.

umum."

Jelas bahwa saat Yang Mulia Dr. K. Sri Dhammananda berbicara tentang "tidak ada kerugian bagi para biarawan berpartisipasi dalam politik", ia berbicara tentang pendidikan Dhamma dan menjadi penengah dalam permasalahan politik namun bukan ikut dalam perebutan kekuasaan politik.

Dalam Buddhisme belakangan ini, ada beberapa biarawan yang terlibat dalam politik, tetapi kebanyakan terbatas pada aspek pendidikan dan bagaimana mereka membantu para pemimpin politik menyelesaikan berbagai perselisihan. Bagaimanapun juga, para biarawan adalah pekerja full-time yang sepenuhnya terlibat dalam peningkatan kualitas diri serta pengajaran Dhamma. Mereka hampir tidak ada waktu dan tenaga untuk urusan-urusan keduniawian. Dalam konteks terminologi modern, politik adalah suatu profesi, demikian juga kebiarawanan. Sesungguhnya adalah hal yang sulit dipikirkan bila seseorang secara bersamaan terlibat dalam dua profesi yang berbeda tujuannya.

Jaman sekarang sesekali kita melihat para biarawan bergabung dengan partai-partai politik, ikut serta dalam pemilihan umum ataupun memegang jabatan-jabatan politik. Namun hal ini bukan berarti bahwa perbuatan mereka diperkuat oleh Kitab Suci. Menurut analisa saya, tingkah laku orang-orang ini disebabkan adanya alasan-alasan berikut:

1. Hal itu disebabkan oleh sejarah politik sosial seperti dalam kasus para Dalai Lama di Tibet.
2. Mereka yang tidak mempunyai pilihan lain karena lingkungan politik tempat mereka berada. Misalnya, apabila mereka dipilih oleh pihak-pihak yang berwenang untuk menjabat sebagai menteri, wakil rakyat, anggota badan legislatif, dll.
3. Mereka yang dengan tulus hendak mengabdikan pada kepentingan Buddhisme tetapi mereka tidak mempunyai pengertian yang mendalam tentang Ajaran Sang Buddha dan pengertian tentang politik. Maka hal ini membingungkan peran mereka sendiri.
4. Mereka yang mengenakan jubah kuning tetapi mempunyai karakter yang egois. Mereka menginginkan perhatian dari orang lain.

Apapun alasannya, seharusnya kita tidak menyalahgunakan nama Buddhisme ataupun memutarbalikkan Ajaran Sang Buddha untuk membenarkan keterlibatan mereka dalam politik.

Beberapa orang berpendapat bahwa adalah hak seorang warganegara untuk ikut serta dalam pemilihan umum. Para biarawan adalah warganegara pula, mereka seharusnya diperbolehkan ikut serta. Perdebatan ini berdasarkan pada hak-hak kewarganegaraan, bukan pada Ajaran Sang Buddha. Walaupun demikian, argumentasi ini bukan tanpa

cela. Para hakim, pejabat pemerintah senior serta para penguasa juga warganegara, tetapi mereka tidak diperbolehkan ikut serta dalam pemilihan umum. Oleh karena itu, dari sudut hak-hak kewarganegaraanpun tidak tepat bagi para biarawan untuk ikut serta dalam pemilihan umum.

Para biarawan yang ingin ikut serta dalam politik seharusnya bertanya kepada diri sendiri tujuan dari keikutsertaan mereka. Memang benar bahwa beberapa biarawan mempunyai tujuan yang tulus untuk menegakkan hak-hak umat Buddha dan mengabdikan untuk kepentingan Buddhisme saat mereka bergabung dengan partai-partai politik guna ikut serta dalam pemilihan umum. Tetapi mereka gagal melihat bahwa dengan demikian mereka lebih banyak melakukan kerusakan daripada kebaikan pada Buddhisme. Hal ini karena sifat alami dari politik adalah pemecahan; partisipasi dari satu grup biarawan dalam partai politik akan menyebabkan grup biarawan lainnya bergabung dengan partai politik yang berlawanan; pada akhirnya kondisi ini akan menyebabkan suatu perpecahan dalam Sangha. Saat para biarawan dalam partai politik yang berbeda, mereka membela kepentingan mereka sendiri dan mengutuk partai berlawanan, semua pihak mengutip referensi-referensi dan dukungan dari doktrin-doktrin Ajaran Sang Buddha, kita dapat membayangkan kerusakan yang dilakukan kepada Buddhisme. Hal ini telah terjadi di agama yang lain.

Mungkin kita dapat belajar sesuatu dari kecerdikan Gereja Katolik di Philipina. Gereja di sana tidak terlibat dalam partai politik apapun. Tetapi mereka aktif menyuarakan penderitaan rakyat dan mengangkat berbagai persoalan yang terkait. Dengan melakukan tindakan seperti itu, Gereja menjadi suatu grup yang sangat berpengaruh. Partai-partai politik pemerintah dan oposisi semuanya harus memperhatikan tekanan yang digunakan oleh Gereja. Umat-umat awam mungkin dapat terpecah dalam penafsiran mereka atas pesan Gereja, selanjutnya bergabung dan mendukung partai-partai yang berbeda, tetapi mereka semua akan setuju dengan Gereja. Sementara itu Gereja tidak terpecah belah.



Sumber : The Dhamma Times, 5 Maret 2004
 Oleh : Ang Choo Hong, wakil ketua Konferensi Buddhisme Dunia 2002 dan Presiden Perkumpulan Misionari Buddhist Malaysia. Beliau telah terlibat dalam penyebarluasan Dhamma selama lebih dari 25 tahun.

Alih Bahasa : Jenny H.
 Editor : Bhikkhu Uttamo
 [www.samaggi-phala.or.id]

SAY NO! to Evangelist

ADAKAH
AGAMA
BUDDHA
MENYEMBAH
BERHALA?



INSPIRASI RUPAM BUDDHA

Sang Buddha telah mangkat dan merealisasi Nibbana. Sang Buddha tidak memerlukan penghormatan ataupun persembahan kita. Tetapi Bhagava dihormati dan banyak orang akan memperoleh manfaat dengan mengikuti teladan Beliau yang disertai pengorbanan dan sifat-sifat Bhagava yang agung itu.

Seseorang Buddhis tidak akan melakukan pengorbanan binatang atas nama Buddha. Bila seseorang Buddhis melihat rupa Buddha, kebahagiaan muncul di batinnya. Kebahagiaan ini merupakan satu objek yang menghasilkan pikiran baik di dalam batin. Rupa Buddha juga membantu seseorang melupakan kerisauan, kekecewaan dan masalah-masalah serta membantu menjaga batin mereka.

Beberapa ahli filsafat serta ahli sejarah terkenal juga menyimpan rupa Buddha di dalam ruang baca mereka. Rupa ini dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk kehidupan dan mencetus pemikiran yang lebih baik. Banyak dari mereka bukanlah penganut Buddha. Banyak orang memberikan penghormatan kepada ibu dan ayah yang telah meninggal, guru, perwira, raja dan permaisuri, sesepuh dan pemimpin negara serta orang-orang lain yang disayangi dengan cara menyimpan gambar-gambar untuk mengenang jasa-jasa mereka. Mereka mempersembahkan bunga untuk menyatakan perasaan kasih, terima kasih, penghargaan dan bakti. Mereka juga mengenang sifat-sifat mulia, pengorbanan yang telah diberikan oleh tokoh-tokoh ini semasa hidup mereka.

Banyak orang mendirikan tugu untuk memperingati tokoh-tokoh politik tertentu yang telah mengorbankan berjuta nyawa yang tidak berdosa.

Karena niat jahat dan rasa tamak akan kekuasaan, mereka mengirimkan pasukan untuk menaklukkan negara-negara yang lemah sehingga mengakibatkan kekejaman, kesusahan dan penderitaan yang tidak terhingga bagi masyarakat. Sungguhpun begitu, mereka masih dianggap sebagai pahlawan, bahkan ada hari peringatan atas jasa-jasa mereka sebagai tanda penghormatan. Bunga diletak dan ditabur di atas kubur mereka. Bila perbuatan seperti ini saja dapat dihargai, kenapa ada yang mengatakan bahwa penganut agama Buddha penyembah berhala?

Pada suatu ketika, Buddha berada di surga selama tiga bulan menyampaikan Abhiddhamma atau Dhamma Yang Tertinggi. Semasa Beliau tidak ada, mereka yang pergi ke vihara sangat sedih kerana tidak dapat berjumpa atau melihat Buddha.

Padahal penganut Buddha memberi hormat kepada seorang guru yang telah berjasa kepada manusia, yang tidak pernah menyakiti makhluk lain dan telah menaklukkan dunia melalui perasaan cinta kasih dan kebijaksanaannya.

Dapatkah seorang menyatakan bahwa perbuatan menghormati rupam Buddha sebagai sesuatu yang tidak bermoral atau suatu perbuatan berbahaya yang dapat mengganggu kepentingan dan kebahagiaan orang lain? Bila rupam tidak begitu penting untuk umat manusia dalam menjalankan agama, maka sama artinya dengan simbol-simbol keagamaan dan tempat ibadah juga tidak diperlukan.

Umat Buddhis dikutuk orang sebagai penyembah berhala, namun menyembah berhala ini adalah tidak membahayakan. Bahkan sebaliknya, lebih mulia bila dibandingkan dengan mereka yang melempar tuduhan kepada penganut agama lain.

PENTINGNYA AJARAN

Untuk menjalankan ajaran-ajaran Buddha, rupam Buddha bukanlah satu keharusan. Seseorang Buddhis bisa menjalankan ajaran Buddha tanpa rupam. Mereka dapat berbuat demikian karena Buddha tidak pernah menganjurkan manusia untuk melakukan pengkultusan individu. Mengikuti ajaran Buddha, seorang Buddhis tidak bergantung kepada Buddha, orang lain maupun kepada sesuatu untuk keselamatan dirinya dari belenggu Roda Kehidupan (Samsara).

Saat Sang Buddha masih hidup, terdapatlah seorang bhikku bernama Wakkali yang selalu duduk di hadapan Beliau dan mengagumi keindahan paras Sang Buddha. Bhikkhu Wakkali menyatakan bahwa beliau mendapat kebahagiaan dan inspirasi dengan mengagumi keindahan Sang Buddha.

Sang Buddha menjawab, "Kamu tidak dapat menyelami kebuddhaan dengan benar hanya dengan melihat parasnya. Mereka yang menjalani Ajaranlah yang benar-benar memahami diri saya".

Di dalam agama Buddha, aspek yang paling penting adalah menjalankan anjuran yang diberikan oleh Buddha. Di dalam hal ini, tidak ada bedanya dengan seseorang Buddhis memberi penghormatan kepada Buddha atau tidak. Akan tetapi bagi penganut agama Buddha, perbuatan memberi hormat sangat penting. Walau bagaimanapun, Buddha tidak mengharap orang-orang memberikan penghormatan kepadanya.

ASAL-USUL RUPAM BUDDHA

Bagaimanakah Rupam Buddha mula-mula ada? Sangat sulit memastikannya, sama dengan melontarkan pertanyaan apakah ide ini diberikan oleh Buddha atau tidak. Di dalam kitab suci Buddhis, tidak ada bagian yang menyebutkan bahwa Buddha meminta rupamnya didirikan. Walaupun Sang Buddha memang telah memerintahkan untuk menyimpan relik Beliau.

Suatu ketika Bhikkhu Ananda bertanya kepada Sang Buddha, "Apakah benar mendirikan pagoda saat Yang Mulia masih hidup?"

Sang Buddha menjawab, "Tidak, adalah tidak benar saat Saya masih hidup. Kamu boleh mendirikan objek untuk penghormatan hanya setelah Saya tiada."

Di dalam kotbah Beliau yang terakhir, Maha Parinibbana Sutta, Buddha menganjurkan pengikutnya, bila mereka ingin menghormati Sang Buddha setelah Beliau tidak ada lagi, dengan cara mendirikan pagoda-pagoda untuk menyimpan reliknya. Anjuran ini sesuai dengan adat di India pada saat itu, di mana pagoda-pagoda didirikan untuk menyimpan relik orang-orang suci. Relik ini disimpan sebagai tanda peringatan dan sebagai tanda penghormatan kepada orang-orang suci. Buddha tidak menganjurkan pengikutnya untuk mendirikan rupamnya selepas meninggal dunia. Idea untuk mendirikan Rupam Buddha datang dari pengikut-pengikutnya yang ingin mengingat akan guru yang dihormati, dan bertujuan untuk mendapat inspirasi dari pribadi Buddha yang luhur. Mereka juga menyimpan sebagian relik Buddha di dalam rupam-rupam tersebut tatkala didirikan.

Fa-hsien yang mengunjungi India pada akhir abad keempat pernah menulis peristiwa bagaimana Rupam Buddha yang pertama didirikan. Namun, kitab-kitab suci Buddhis tidak pernah menyebutkan tentang tulisan Fa-hsien itu. Ada mitos yang dicatat sebagai berikut:

Pada suatu ketika, Buddha berada di surga selama tiga bulan menyampaikan Abhidhamma atau Dhamma Yang Tertinggi. Semasa Beliau tidak ada, mereka yang pergi ke vihara sangat sedih kerana tidak dapat berjumpa atau melihat Buddha. Mereka selalu mengeluh. Bhikku Sariputta, Murid Utama Sang Buddha, telah mendatangi Sang Buddha di surga dan melaporkan masalah yang dihadapi.

Buddha menganjurkan Beliau supaya mencari seorang yang dapat mengukir rupam yang menyerupainya. Orang tentu akan gembira bila melihat Rupam Buddha. Sariputta kembali ke bumi dan menemui Maharaja dan meminta beliau mencarikan seorang yang dapat mengukir replika Buddha. Tidak lama kemudian, orang yang dicari itu ditemui dan dia mengukir rupam itu dari kayu cedana. Setelah patung itu diletakkan di vihara, orang menjadi gembira seperti biasa. Menurut Fa-hsien mulai saat itu, orang mulai meniru replika Buddha tersebut.

Sulit juga ditemukan bukti bahwa kesusasteraan dan sejarah agama Buddha yang mendukung keberadaan Rupam Buddha di India lebih 500 tahun setelah Buddha mangkat. Pada masa tersebut, para penganut Buddha biasanya menghormati Bhagava dengan menyimpan bunga teratai atau gambar kaki (siripada) Buddha sebagai tanda penghormatan. Pada mulanya, sebagian umat Buddhis tidak setuju untuk mengukir Rupam Buddha karena rupam yang diukir itu tidak akan dapat menandingi rupa Buddha yang sebenarnya.

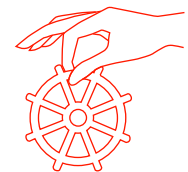
Banyak ahli sejarah percaya bahwa Rupam Buddha dibuat pertama kali dan didirikan di India pada masa penjajahan bangsa Yunani. Orang-orang Yunani yang membantu dan

menggalakkan orang-orang India di bidang seni untuk membuat Rupam Buddha. Mulai saat itu, masyarakat di negara lain mendirikan Rupam Buddha. Rupam itu diukir dan dibentuk mengikut gaya dan seni yang menggambarkan ciri-ciri fisik orang di negara masing-masing. Di setiap negara Buddhis, gaya dan bentuk Rupam Buddha berubah-ubah mengikut zaman pemerintahan tertentu di negara itu. (Bersambung)



Oleh : Ven. Dr K Sri Dhammananda
Alih bahasa : Tan Hock Ming & Kong Sook Fong
Penyelaras : Hong Tai Fook
Penyunting : Sim Miw Ing & K. Don Premasari.
Penyelaras akhir : Khema Giri Mitto
Sumber :
<http://www.geocities.com/Athens/Crete/6468/artikel163.htm>

Petunjuk berlangganan :



a. Dapat mengirim email kosong ke :
Dharma_mangala-subscribe@yahoo.com

b. Atau dapat langsung join melalui web :

http://groups.yahoo.com/group/Dharma_mangala

Surat-menyurat, kritik atau saran, dapat ditujukan ke alamat redaksi : dharmamangala@yahoo.com.

Redaksi menerima sumbangan naskah atau cerita yang berhubungan dengan ajaran Sang Buddha Gotama. Redaksi akan menyeleksi naskah, mengedit tanpa merubah maksud dan tujuan naskah tersebut.

Semua artikel dapat diperbanyak tanpa ijin, namun harus mencantumkan sumbernya.

RAJA



(Kemurahan hati dan
rasa tidak berterima kasih)

P

ada suatu waktu, Sang Bodhisatta dilahirkan sebagai seekor gajah. Gajah tersebut berwarna putih, bersinar seperti perak yang berkilap. Kakinya selembut dan secerah permis yang terbaik. Mulutnya semerah karpet merah yang paling bagus. Dan matanya yang mengagumkan seperti batu permata yang berharga, bersinar dalam lima warna – biru, kuning, merah, putih dan merah tua.

Keindahan gajah ini merupakan bentuk bagian luar dari sang Bodhisatta. Tetapi ini hanyalah sebuah refleksi yang samar dari keindahan bagian dalamnya – karena selama kelahiran-kelahiran sebelumnya dia selalu mengisi dirinya dengan sepuluh paramita (sepuluh kesempurnaan): yaitu viriya (usaha sekuat tenaga), adhitthana (kehendak yang mantap), sacca (kebenaran), sila (moralitas), nekkhama (melepaskan kemelekatan pada keduniawian), upekkha (kesimbangan batin), khanti (kesabaran), dana (murah hati), dan metta (cinta kasih).

Ketika gajah tersebut dewasa, semua gajah-gajah di hutan Himalaya datang untuk mengikuti dan melayaninya. Tak lama kemudian kelompoknya menjadi 80.000 populasi gajah. Kelompok yang besar tersebut menjadi ramai dan penuh gangguan. Untuk hidup lebih tenang, dia memisahkan dirinya dari yang lain dan pergi untuk hidup menyendiri di bagian hutan yang terpencil. Karena moralitas dan kesuciannya, yang dapat dengan mudah dilihat setiap orang, dia dikenal sebagai Raja Gajah Baik.

Sementara itu, seorang rimbawan dari Benares melakukan perjalanan ke bukit di kaki gunung Himalaya ini. Dia sedang mencari sesuatu yang berharga yang dapat dijual di Benares. Setelah beberapa waktu

dia tersesat. Dia berlari ke sana ke mari untuk menemukan jalan. Tak lama dia menjadi lelah dan takut mati!

Dia mulai gemetaran dan menangis keras karena ketakutan.

Sang Raja Gajah Baik mendengar suara tangisan ketakutan lelaki malang yang sedang tersesat itu. Segera gajah tersebut merasa kasihan. Berharap untuk membantu lelaki itu sebisanya, gajah tersebut mulai berjalan melalui hutan ke arah lelaki tersebut.

Tetapi lelaki itu sangat panik sewaktu melihat seekor gajah besar datang ke arahnya, dia mulai melarikan diri. Ketika sang gajah bijaksana melihat keadaan ini, dia berhenti bergerak. Melihat hal ini, rimbawan tersebut juga berhenti. Kemudian Raja Gajah mulai berjalan ke arahnya lagi, lelaki itu mulai berlari, dan sekali lagi berhenti ketika gajah itu berhenti.

Pada saat itu lelaki tersebut berpikir, "Gajah mulia ini! Ketika aku berlari, dia berhenti. Dan ketika aku berhenti, dia berjalan mendekatiku. Tak diragukan lagi dia tidak bermaksud untuk melukaiku – melainkan dia mau menolongku!"

Menyadari hal ini memberinya keberanian untuk berhenti dan menunggu.

Dan Raja Gajah Baik perlahan-lahan mendekati, dia berkata, "Teman manusiaku, mengapa kamu berkeliling dan menangis ketakutan?"

"Raja gajah," kata lelaki itu, "Aku kehilangan arah, tersesat, dan aku takut mati!"

Kemudian sang bodhisatta membawa rimbawan tersebut ke tempat tinggalnya yang terpencil. Gajah itu memberi kenyamanan dan menenangkannya dengan menyediakan buah-buahan dan kacang yang paling bagus di seluruh Himalaya.

Setelah beberapa hari dia berkata, "Temanku, jangan takut. Aku akan membawamu ke tempat di mana orang-orang tinggal. Duduklah di punggungku."

Kemudian gajah itu mulai membawanya ke tempat yang di huni manusia.

Sementara lelaki itu duduk dengan nyaman mengendarai gajah, lelaki itu berpikir, "Kalau orang-orang bertanya kepadaku di manakah aku. Aku harus bisa mengatakan semuanya."

Maka dia membuat catatan semua petunjuk jalan, sementara dia dibawa dengan selamat oleh raja gajah yang baik tersebut.

Ketika dia keluar dari hutan dekat jalan raya ke Benares, raja gajah yang baik berkata, "Temanku yang baik, ikutilah jalan ini ke Benares. Tolong jangan bilang kepada orang-orang di mana aku tinggal, baik mereka bertanya kepadamu atau pun tidak."

Dengan kata-kata perpisahan ini, gajah yang baik tersebut berbalik dan pulang ke tempatnya yang aman dan rahasia.

Lelaki itu akhirnya sampai di Benares. Kemudian pada suatu hari, ketika berjalan di sebuah pasar, dia datang ke toko pemahat gading. Mereka memahat gading menjadi patung, pemandangan, dan bentuk-bentuk yang lembut dan cantik.

Rimbawan tersebut bertanya kepada mereka, "Apakah kalian akan membeli gading yang berasal dari gajah hidup?"

Para pemahat gading menjawab, "Pertanyaan apa itu! Setiap orang mengetahui bahwa gading yang berasal dari gajah yang masih hidup jauh lebih berharga dari pada dari yang telah mati."

"Kalau begitu, aku akan membawakan kalian beberapa gading dari gajah hidup," kata rimbawan tersebut.

Hanya memperdulikan uang, tidak menghiraukan keselamatan sang raja gajah, dan tanpa rasa berterima kasih kepada yang telah menyelamatkan hidupnya – lelaki itu membawa sebuah gergaji tajam dengan perlengkapan lainnya, dan memulai perjalanan ke tempat Raja Gajah.

Ketika dia tiba, sang Raja Gajah bertanya kepadanya, "Oh teman manusiaku, apa yang membawamu datang kembali?"

Dengan mengarang sebuah cerita, lelaki yang tamak itu berkata, "Raja gajah, aku adalah seorang yang miskin, hidup dengan sangat sederhana. Saat ini merupakan masa-masa yang sulit dalam kehidupanku, aku datang untuk memohon sedikit bagian dari gadingmu. Jika Anda dapat memberikannya kepadaku, aku akan membawanya pulang dan menjualnya. Kemudian aku akan dapat mencukupi kebutuhanku, dan bertahan lebih lama."

Mengasihani lelaki tersebut, Raja Gajah Baik berkata, "Tentu saja temanku, aku akan memberimu sebuah gading yang besar! Apakah kamu membawa gergaji?"

"Ya, Tuanku," kata rimbawan tersebut, "Aku membawa sebuah gergaji."

"Baiklah", kata gajah yang murah hati itu, "Potonglah kedua gadingku!"

Sambil berkata seperti itu, gajah tersebut menekuk lututnya

dan menawarkan gadingnya yang cantik berwarna putih keperakan. Tanpa sedikitpun menyesal, lelaki itu menggergaji potongan gading yang besar dari kedua gading tersebut.

Sang Bodhisatta mengambil kedua potongan gading dengan gadingnya.

Dia berkata, "Teman baik, aku memberikan gading indah ini kepadamu bukan karena aku tidak menyukainya dan ingin membuangnya. Juga bukan karena mereka tidak berharga bagiku. Tetapi seribu kali, bahkan seratus ribu kali lebih bagus dan berharga adalah gading dari semua kebijaksanaan, yang akan menuntun pada pencapaian dari semua kebenaran."

Memberikan gading yang luar biasa kepada lelaki itu, merupakan harapan sang gajah bahwa kebajikannya yang tiada tara akan membawa lelaki tersebut pada kebijaksanaan yang tinggi.

Lelaki itu kembali ke rumahnya dan menjual kedua gading tersebut. Tetapi dalam waktu yang singkat ia telah menghabiskan seluruh uangnya. Maka sekali lagi dia kembali ke Raja Gajah Baik.

Dia memohon kepada gajah tersebut, "Tuanku, uang yang didapat dengan menjual gading Anda tidak cukup untuk membayar semua hutang-hutangku. Aku tetaplah seorang yang miskin, hidup dengan sangat sederhana. Sangat sulit untuk hidup di Benares dengan keadaan ini, jadi berikanlah sisa dari gading Anda!"

Tanpa ragu-ragu, sang raja gajah menawarkan apa yang tersisa dari gadingnya. Lelaki itu memotong semua gading-gading yang masih tersisa, hingga persendian dalam tengkorak gajah tersebut! Dia pergi tanpa mengucapkan sepatah kata terima kasih pun. Raja gajah ini baginya tidak lebih berarti daripada sebuah rekening bank! Dia membawa gading tersebut ke Benares, menjualnya, dan berfoya-foya dengan uang tersebut seperti sebelumnya.

Sekali lagi dia kembali ke tempat raja gajah yang baik tersebut.

Dan sekali lagi memohon kepadanya, "Oh raja gajah yang mulia, sangatlah sulit untuk hidup di Benares. Kasihanilah aku dan berikanlah aku sisa gading Anda – akar dari gading Anda."

Kemurahan hati yang sempurna tidak menahan apapun (untuk diberikan). Maka sekali lagi sang raja gajah menekuk lututnya dan menawarkan kepada lelaki itu sisa dari gadingnya. Penghianat yang tidak tahu berterima kasih ini sama sekali tidak memperdulikan gajah itu. Dia naik ke atas gading yang indah - seperti sebuah rantai perak. Dia

memanjat dan duduk diantara pelipis yang putih, di bagian teratas kepala raja gajah tersebut – seperti sebuah puncak Himalaya yang bersalju. Kemudian dengan kasar dia memegang, menggosok dan mengoyak habis daging-daging halus dari ujung-ujung gading indah tersebut. Dia memakai gergajinya yang tumpul untuk memotong dan mencabut akar-akar gading keluar dari tengkorak raja gajah tersebut.

Dikatakan bahwa ada banyak alam – alam neraka, alam setan kelaparan, alam binatang dan manusia, dan banyak alam-alam dewa – dari yang terendah sampai yang tertinggi. Di semua alam ini ada berjuta-juta makhluk yang pada satu waktu dilahirkan dan hidup sebagai seekor gajah. Dan beberapa orang yang mengisahkan cerita ini berkata, bahwa walaupun mereka tidak mengetahui mengapa, semua gajah-gajah itu merasakan sakitnya sang Bodhisatta – sang Raja Gajah Baik.

Rimbawan tersebut berangkat dengan membawa pangkal gading yang berdarah. Berpikir bahwa tidak ada alasan untuk menemui gajah tersebut lagi, ia tidak menunjukkan sikap berterima kasih nya.

Bumi yang kokoh dan luas, yang cukup kuat untuk menyokong gunung-gunung tinggi, dan dapat menahan kotoran sampah dan bau, tidak dapat menahan dan menyokong manusia yang sangat kejam ini. Maka, ketika dia telah tidak terlihat oleh gajah yang menderita tersebut, bumi di bawahnya terbelah. Api dari neraka avici menjilat-jilat keluar, menelan lelaki itu dalam jilatan api yang merah menyala, dan menariknya ke bawah menemui ajalnya!

Pesan moral: Orang yang tidak tahu berterima kasih tidak berhenti kemana pun, dan menggali kuburannya sendiri.



Sumber : Buddha's Tales for Young and Old Volume 2 – Illustrated, Interpreted by Ven. Kurunegoda Piyatissa, Stories told by Todd Anderson, Buddha Dharma Education Association Inc., www.buddhanet.net

Alih bahasa : Meryana Lim
Editor : Liao King Hian

